



## 150 Titik Corvey, 4.500 ASN Setiap Jumat: Satu Jiwa, Bersihkan Kota Jogja



**YOGYA (KR)** - Gerakan ini harus dijalankan secara konsisten sebagai bagian dari tanggung jawab kita dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan kota. Gotong royong dan bersih-bersih itu mutlak penting, demikian penegasan Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo pada apel pagi, Senin 20 April 2026 kemarin. Kalimat ini, jika direnungkan lebih dalam, sebenarnya bukan sekadar ajakan kerja bakti, la adalah panggilan untuk kembali pada satu nilai yang menjadi jiwa Jogja: *srawung*.

Di tengah kota modern yang semakin sibuk, aktivitas *srawung* sering kali terpinggirkan.

Orang berjumpa, tetapi tidak benar-benar bertemu. Berpapasan, tetapi tidak saling menyapa. Dalam ritme kehidupan yang serba cepat, ruang pertemuan semakin sempit, tergantikan oleh sekat-sekat sosial yang tak kasatmata.

Di sinilah apel Jogja Berhati Nyaman menemukan maknanya secara lebih intim.

Ketika 4.500 ASN diterjunkan ke 150 titik kerja bakti di 45 Kelurahan, banyak yang mungkin melihatnya sebagai kerja administratif. Pembagian kelompok, target kebersihan, bahkan sistem evaluasi. Namun jika dilihat dari sudut pandang filosofis kerakyatan, peristiwa ini jauh melampaui itu. Ia adalah upaya menghadirkan kembali ruang *srawung* di tengah kota modern.

*Srawung* bukan sekadar berkumpul. Ia adalah pertemuan yang setara. Tidak ada sekat antara yang memimpin dan yang dipimpin, antara pejabat atau pamong praja, bersama warga. Dalam

*srawung*, semua orang hadir sebagai manusia yang samayang berbagi ruang, berbagi tanggung jawab, dan berbagi rasa memiliki.

Bayangkan sebuah titik kerja bakti di pinggir jalan. Di sana, seorang pejabat memegang sapu, seorang ASN memotong rumput, dan seorang warga membantu mengumpulkan daun kering. Tidak ada podium, tidak ada jarak. Yang ada hanyalah kerja bersama. Di situ lah *srawung* terjadi.

Kerja bakti yang menyasar rumput liar, daun kering, dan sampah di sudut kota sebenarnya sedang membersihkan sesuatu yang lebih dalam: jarak sosial. Sekat-sekat yang selama ini memisahkan perlahan mencair ketika orang bekerja bersama dalam tujuan yang sama.

Dalam konteks ini, 150 titik kerja bakti bukanlah beban kerja. Ia adalah 150 ruang pertemuan.

Jogja, dengan segala keis-



**Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo memimpin apel sore di halaman Balaikota.**

timewaannya, sejak dulu tidak hanya dibangun oleh kebijakan, tetapi oleh relasi sosial yang hangat. Kampung-kampung hidup karena orang-orangnya saling mengenal. Gang-gang menjadi ruang interaksi, bukan sekadar jalur lalu lintas. Dan kerja bakti adalah salah satu medium utama yang menjaga relasi itu tetap hidup.

Namun modernitas sering membawa konsekuensi. Kota menjadi lebih rapi, tetapi relasi

menjadi lebih renggang. Orang lebih sibuk dengan urusannya sendiri. Kepedulian perlahan menjadi tanggung jawab pihak lain-isering kali pemerintah.

Gerakan Jogja Berhati Nyaman mencoba membalik cara pandang itu.

Dalam keterbatasan tenaga kebersihan dan efisiensi anggaran, pendekatan padat karya berbasis gotong royong menjadi pilihan. Tetapi lebih dari sekadar solusi teknis, pen-

dekatan ini sesungguhnya adalah strategi sosial. Ia mengajak kembali masyarakat, dan dalam hal ini ASN sebagai representasi negara-tuntut hadir, terlibat, dan menyatu dengan ruang hidupnya.

Ketika setiap kelompok ASN bertanggung jawab pada satu titik yang sama secara konsisten, sebenarnya yang dibangun bukan hanya kebersihan, tetapi juga kedekatan emosional dengan ruang tersebut. Ada rasa memiliki. Ada tanggung jawab yang tumbuh bukan karena perintah, tetapi karena keterlibatan.

Bahkan rencana kompetisi antar titik kerja bakti pun, jika dilihat lebih dalam, bukan sekadar lomba kebersihan. Ia adalah cara untuk menjaga semangat kolektif tetap hidup-ibahwa bekerja bersama bisa menjadi sesuatu yang membanggakan.

Yang menarik, dalam gerakan ini, pemerintah tidak berdiri di atas masyarakat, tetapi berjalan bersama. Wali Kota bahkan me-

nyatakan akan turun langsung ke lapangan. Ini bukan sekadar pengawasan, tetapi simbol bahwa dalam gotong royong, tidak ada yang terlalu tinggi untuk turun, dan tidak ada yang terlalu rendah untuk ikut berperan.

Di titik ini, filosofi *srawung* menemukan aktualisasinya yang paling nyata. Jogja tidak sedang sekadar membersihkan kota. Jogja sedang merawat jiwanya.

Karena pada akhirnya, kota yang nyaman bukan hanya tentang trotoar yang bersih atau jalan yang rapi. Ia tentang rasa-irasa memiliki, rasa peduli, dan rasa kebersamaan. Dan rasa itu hanya bisa tumbuh jika ada ruang untuk bertemu. Apel Jogja Berhati Nyaman, dengan segala kesederhanaannya, menghadirkan ruang itu kembali.

Di tengah kota modern yang terus bergerak maju, mungkin inilah yang paling kita butuhkan: kembali *srawung*, kembali bersama, kembali menjadi warga Jogja yang sesungguhnya. (\*)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005